BAB III

TAREKAT NAQSYABANDIYAH AHMADIYAH MUZHARIYAH DI MADURA

A. Sekilas Tentang Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah

Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayahnya yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke daerah Turki, Suriah, Afghanistan, dan India.[36] Bahkan hingga saat ini Tarekat Naqsyabandiyah masih dikenal sebagai tarekat yang mampu mempertahankan eksistensinya dan terus berkembang di hampir seluruh dunia dengan seluruh cabangnya.

Perkembangan pesat Tarekat Naqsyabandiyah ini dapat diamati dengan banyaknya nama-nama cabang lain yang bermunculan dengan pengakuannya sebagai bagian dari Tarekat Naqsyabandiyah. Secara umum, penamaan cabang lain dari Tarekat Naqsyabandiyah ini dinisbatkan kepada seorang khalifah. Tarekat Naqsyabandiyah sendiri mulai masyhur pada zaman Syekh Baha'uddin Naqsyabandi, dimana sebenarnya tarekat ini berasal dari jalur Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq r.a dan pada waktu itu dinamakan sebagai Shiddiqqiyah dan amalan khususnya adalah amalan "Dzikir *Khafi*". Penamaan tersebut berlangsung hingga sampai zaman Syekh Taifur bin 'Isa bin Abu Yazid Bustami. Menurut Syekh Najmuddin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwirul*

[36] Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qulub bahwa nama Tarekat Naqsyabandiyah ini berbeda-beda setiap zamannya.[37]

Begitu pun dengan penyebutan cabang yang lain lebih kepada penisbatan kepada seseorang khalifah yang dianggap berpengaruh dan salih. Tarekat Naqsyabandiyah Mujadiddiyah misalnya, cabang ini mulai dikenali pada zaman ketika seorang yang bernama Mujaddid Al-Tsani mulai memperkenalkan ilmu tentang *Lataif Fauqaniyah* dan daerah *muraqabah*. Selain itu, Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah pun mulai dikenal berkat kembalinya seorang syekh setelah berbai'at kepada Syekh Abdullah Ghulam Al Dahlawi, seorang syekh tersebut ialah bernama Dhziauddin Muhammad Khalid yang memperkenalkan amalan *suluk* berupa *khalwat saghirah* (perkumpulan kecil) setelah mendapat *isyarah ruhaniah* (isyarat kerohanian) dari Nabi Muhamamad Saw untuk mengambil Tarekat 'Aliyah Naqsyabandiyah Mujadiddiyah ini dan membawanya ke negara Timur Tengah. Menyebar di seluruh wilayah Arab khususnya Makkah dan banyak dipelajari oleh jama'ah haji dari nusantara.[38]

Adapun sesudahnya, para masyaikh yang datang sesudahnya seringkali menambahkan atau menisbatkan nama mereka sendiri atau nama tertentu untuk membedakan antara satu dengan yang lainnya. Begitupun halnya dengan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah

[37]"Tarekat Naqsyabandiyah", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Naqsyabandiyah?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C3716009288(23 Mei 2016).
[38] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muzhariyah yang penamaanya dinisbatkan kepada seseorang yang bernama Syekh Maulana Muhammad Mudzar Al Ahmadi yang berasal dari Madinah. Syekh Maulana Muhammad Mudzar Al Ahmadi memiliki pengaruh yang sama seperti pendahulunya. Merupakan seorang yang terpelajar dalam ilmu tasawuf dan agama, dan dikagumi oleh para pelajar dari wilayah lain, seperti Daghistan, India, Afrika, Yaman, Damaskus, Kurdistan, Afghanistan, serta Mesir.[39]

Syekh Maulana Muhammad Mudzhar Al-Ahmadi wafat pada tahun 1884, dan sebelum meninggal sempat mengangkat sejumlah khalifah dari negara-negara tersebut. Salah satu khalifahnya yang paling berpengaruh di Makkah adalah Syekh Abdul Hamid As Syirwani dan Syekh Muhammad Shalih Al-Zawawi. Berkat perjuangan Syekh Muhammad Shalih Al-Zawawi inilah Tarekat Nasyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah masuk ke Indonesia, disebarkan oleh muridnya yang berasal dari Madura dan Riau serta terus menebarkan pengaruhnya di seluruh wilayah Indonesia dan banyak mendapat pengikut dari berbagai kalangan kelas masyarakat hingga saat ini.

B. Sejarah Awal Berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang tersohor di dunia, dan salah satu cabang dari tarekat ini ialah Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah. Tarekat ini dinisbatkan kepada

[39]Muhammad Karim dan Hana Sahira Claudiana, "Asal Usul Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah", dalam http://naqsyabandiyahmudzhariyah.blogspot.co.id/2012/01/asal-usul-tarekat-naqsyabandiyah14.html (14 Januari 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang yang bernama Syekh Muhammad Mudzar Al-Ahmadi yang berasal dari Madinah. Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah ini muncul dari khalifah ‘Abdallah Dihlawi yang lain, Abu Said Al-Ahmadi, seorang keturunan Sirhindi yang merupakan tokoh paling masyhur dalam Tarekat Naqsyabandiyah.[40]

Dalam perjalanannya di Indonesia tarekat ini berkembang di wilayah yang saling berjauhan yakni Pulau Madura dan Pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat daerah Pontianak, serta Riau yang berada di Pulau Sumatera tengah. Hal ini disebabkan karena tokoh Naqsyabandiyah yang mempunyai murid-murid dari Indonesia yang pada akhirnya menjadi penerus keberlangsungan tarekat tersebut di wilayah tersebut.

Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah ada di Madura sejak akhir abad kesembilan belas dimana para pengikutnya tidak mempunyai hubungan langsung dengan tarekat yang ada di Jawa, karena tarekat yang ada di Madura ini mengikuti cabang lain. Pertama kali dibawa oleh kiai asli asal Madura yakni Syekh Abdul Adzim dari Bangkalan (w. 1335/1916), seseorang yang telah lama bermukim di Mekkah dan telah menjadi khalifah dari Muhammad Shalih Al-Zawawi Al-Maqdi dan mengajarkan tarekat kepada banyak sekali orang-orang Madura yang sedang menunaikan ibadah haji dan tinggal sebentar di kota suci Makkah dan Madinah.[41]

[40]Martin, Tarekat Naqsyabandiyah, 69.
[41] Ibid., 185-186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Abdul Adzim ini mendapat ijazah dari Syekh Muhammad Shaleh Zawawi yang ternyata juga memiliki murid seorang Yang Dipertuan Muda dari Riau dan ia telah dibai'at masuk ke dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Bahkan Martin Van Bruinessen menyebutkan dalam bukunya bahwa keluarga Zawawi juga memiliki hubungan erat dengan keluarga kesultanan Pontianak dan Riau, sehingga selain di Madura Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah juga berkembang di Kalimantan Barat. Namun bukan berarti pengaruh dan perkembangan tarekat tersebut menjadi pesat di Kalimantan Barat, justru di tanah Madura pengaruh tarekat tersebut membekas bahkan berkembang pesat hingga saat ini, sehingga dapat disebut sebagai tarekat yang paling berpengaruh di Madura bahkan di luar Pulau Madura sendiri.

Dari Syekh Abdul Adzim inilah Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah masuk dan berkembang pesat di Madura, bahkan yang di Gersempal menjadi salah satu wilayah Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah terbesar pengikutnya. Syekh Abdul Adzim menjadi tokoh sentral sebagai pembawa pertama Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyahdan mengajarkan kepada muridnya yang lain, sehingga sebenarnya terdapat cabang daerah lain dari tarekat ini, seperti contohnya di Malang Selatan yang berasal dari garis Syekh Lathifi Baidowi maupun yang ada di Kalimantan Barat oleh Kyai Fathul Bari dan diteruskan oleh Habib Muhsin Al-Hinduwan. Namun, di Desa Gersempal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki perkembangan pesat dan dikenal masyarakat karena giat dakwahnya untuk mensyiarkan Islam dan membudayakan tarekat.

Dari garis Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah ini, Syekh Abdul Adzim memiliki tiga orang murid yaitu Syekh Muhammad Sholeh dari Toket Pamekasan, Syekh Zainal Abidin dari Kwanyar Bangkalan, dan Syekh Hasan Basuni dari Pakong Galis Bangkalan. Masing-masing dari mereka memiliki seorang murid yang bernama Syekh Ahmad Jazuli dari Tengkinah Pamekasan, Syekh Ahmad Syabrowi dari Alfurjani Sampang dan Syekh Ahmad Sirajuddin dari Kaju, Sampang. Kemudian Syekh Ahmad Syabrowi Sampang ini memiliki seorang murid yang bernama Syekh Khudzaifah atau nama lainnya adalah Haji Ma'fud dari Sumberpapan Pamekasan yang merupakan kakek dari Syekh Ahmad Ja'far, mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah saat ini. Syekh Khudzaifah memiliki seorang murid yang bernama Syekh Ali Wafa dari Ambunten Sumenep.

Selain itu, Syekh Ali Wafa juga berguru kepada Syekh Ahmad Jazuli dari Pamekasan dan Syekh Ahmad Sirajuddin dari Sampang. Syekh Ali Wafa sudah di*bai'at* masuk tarekat oleh Syekh Ahmad Jazuli namun tidak sempat diangkat menjadi khalifah karena meninggal terlebih dahulu. Sehingga dua guru beliau yang lain, yaitu Syekh Khudzaifah dan Syekh Ahmad Sirajuddin mengangkat beliau menjadi khalifah tarekat. Syekh Ali Wafa Ambunten Sumenep mempunyai tujuh orang khalifah yaitu Syekh Abdul Wahid Khudzaifah, KH. Sya'duddin Khudzaifah yang merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adik dari syekh Abdul Wahid Khudzaifah sendiri, Habib Muhsin Al-Hinduwan dari Sumenep, Kyai Muhammad Shalih Baidowi atau lebih dikenal dengan Lathifi Baidowi dari Gondanglegi Malang Selatan, KH. Mudzar, Nyai Thobibah, dan Nyai Sarifah Fatimah.[42]

Kyai Sya'duddin, adik dari Syekh Abdul Wahid Khudzaifah bertempat tinggal di Desa Sumber Ngolbah Kecamatan Palengaan Pamekasan. Wilayah penyebarannya hanya sekitar daerah Pamekasan dan Sumenep saja, dan penyebarannya terhenti setelah meninggal, karena beliau tidak pernah mengangkat khalifah sebagai gantinya dan banyak pengikutnya yang pindah ke Syekh Abdul Wahid Khudzaifah.[43]

Yang menarik di sini ialah bahwa Syekh Ali Wafa tidak hanya memberikan ijazah kepada murid lelakinya namun ternyata juga memberikan ijazah kepada murid perempuannya untuk diangkat menjadi mursyidah. Salah satu dari murid Syekh Ali Wafa adalah Nyai Thobibah, saudara perempuan Syekh Abdul Wahid Khudzaifah. Dalam pengangkatan Nyai Thobibah sebagai salah satu mursyidah tarekat hanyalah bersifat kondisional, karena pada saat itu kondisi jama'ah perempuan yang banyak sehingga memungkinkan diangkatnya seorang mursyidah untuk memimpin para jama'ah perempuan. Selain itu otoritas seorang mursyidah juga terbatas dimana ia tidak bisa menunjuk seorangmursyid atau mursyidah dan khalifah lagi. Jadi hanya sebatas pada memimpin jama'ah

[42] Dedi Haryono, *Wawancara*, Omben, 9 Mei 2016.
[43] M. Sholeh Hoddin, "Implikasi Taubat Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Terhadap Penganut Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah Di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura Jawa Timur", (Thesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuannya saja. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Dedi Haryono (40 tahun) sebagai berikut:

> "Pembai'atan kepada perempuan yang saya tau dari beliau (Syekh Ahmad Ja'far) kondisional, maksudnya begini ketika jumlah jama'ah perempuan banyak maka mursyid mengangkat mursyidah karena kebutuhan saja. Ada bedanya dengan mursyid, kalau mursyidah tidak bisa menunjuk murysid lagi hanya ditunjuk karena jama'ah pada saat itu banyak, berbasis kebutuhan saja dan tidak bisa mengangkat khalifah lagi, kata beliau (Syekh Ahmad Ja'far)."[44]

Hal ini terbukti pada kepemimpinan mursyidah Nyai Thobibah yang bermukim di Desa Sumberpapan Pamekasan dan mempunyai banyak sekali jama'ah perempuan di daerah Sampang, Sumenep, dan Pamekasan sendiri, ketika meninggal banyak pengikutnya yang akhirnya berpindah kepada Syekh Ahmad Ja'far Abdul Wahid Khudzaifah karena semasa hidupnya, Nyai Thobibah tidak pernah mengangkat seorang khalifah sekalipun.[45]

Salah satu khalifah Syekh Ali Wafa adalah Syekh Abdul Wahid Khudzaifah yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Sumberpapan Larangan Badung Pamekasan, yang merupakan pondok pesantren putri tertua di Pamekasan bahkan ada yang menyebut juga tertua di Madura. Dari Syekh Abdul Wahid di Gersempal inilah Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyahmenjadi tarekat yang berkembang pesat di Desa Gersempal, sehingga secara tidak langsung wilayah Desa Gersempal menjadi pusat Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah.

---

[44]Dedi Haryono, *Wawancara*, Omben, 9 Mei 2016.

[45]M. Sholeh Hoddin, "Implikasi Taubat Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Terhadap Penganut Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah Di Desa Gersempal Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura Jawa Timur", (Thesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penempatan daerah Gersempal ini pada awalnya merupakan permintaan dari KH. Muhammad Zaini dari Prajen yang merupakan pengasuh di pondok pesantren Prajjan daerah Camplong Sampang dan guru beliau Syekh Ahmad Sirajuddinyang dari Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan menghadiri undangan Haji Ikam yang merupakan salah seorang masyarakat di Desa Gersempal. Di sela-sela acara Haji Ikam menyampaikan keinginannya kepada Syekh Ahmad Sirajuddin agar di Desa Gersempal didatangkan seorang kyai dengan tujuan dapat merintis berdirinya sebuah pesantren, karena pada saat itu Desa Gersempal merupakan salah satu daerah yang tertinggal, selain faktor tingkat pendidikan masyarakatnya yang masih rendah dan juga kebiasaan yang kurang baik. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan informan kepada penulis, sebagai berikut:

> "Sebetulnya bukan hanya Syekh Ahmad Sirajuddin saja, sebetulnya yang berjasa juga Kyai Muhammad Zaini Prajen, jadi dua ulama ini yang hadir dalam pindahnya orang tua saya kesini. Kyai Sirad menghadiri undangan Haji Ikam terus habis itu waktu itu ada Kyai Muhammad juga, makanya orang-orang sini kan *anu*nya itu Kyai Muhammad, Kyai Muhammad Zaini Prajen itu orang Gersempal jadi waktu itu permintaannya diiyakan Kyai Muhammad. Jadi memang permintaan Haji Ikam diiyakan Kyai Sirad, Haji Sirad menunjuk orang tua saya, kebetulan orang tua saya dengan Kyai Muhammad itu ponakan. Jadi disetujui oleh Kyai Muhammad dalam undangan itu, dalam undangan itu ada berapa kyai itu, banyak itu. Jadi dua kyai itu yang ikut andil sebetulnya dalam berdirinya pondok pesantren termasuk Gus Sirad dan Kyai Muhammad Zaini."[46]

Syekh Ahmad Sirajuddin menyanggupi permintaan dari Haji Ikam, akhirnya dengan pertimbangan yang matang Syekh Ahmad Sirajuddin

[46] Ahmad Ja'far, *Wawancara*, Omben, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih salah satu murid beliau sendiri, yaitu Syekh Abdul Wahid Khudzaifah yang dikenal alim dan pemberani untuk berdakwah di Desa Gersempal. Syekh Abdul Wahid kemudian berangkat dari Pondok Pesantren Sumberpapan ke Desa Gersempal untuk melaksanakan perintah gurunya, yang pada awalnya hanya ditemani oleh enam orang santri beliau. Enam santri beliau yaitu Mat Hasan, Kyai Bustomi, Bahruddin, Hanafi, Husnun, dan Sam'ud.[47]

Dengan tekad dan keyakinan yang kuat untuk melaksanakan keinginan guru beliau, Syekh Abdul Wahid bekerja keras untuk berdakwah di Desa Gersempal. Semula lahan yang akan dijadikan pesantren masih berupa hutan yang lebat dan belum banyak dihuni penduduk, sehingga mengharuskan Syekh Abdul Wahid Khudzaifah bekerja keras dengan dibantu santrinya untuk mendirikan pondok pesantren. Hingga terbentuklah sebuah pondok pesantren yang beliau beri nama Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal.

Pada saat keberangkatan dari Pondok Pesantren Sumberpapan di Pamekasaan tersebut Syekh Abdul Wahid telah dikaruniai seorang putri dan putra dari pernikahan beliau dengan Nyai Safi'ah binti KH. Mansur dari Banyuayu Pamekasan. Putri beliau bernama Nyai Salimah merupakan pendiri pondok pesantren Nadhatul Tullab di Gersempal dan seorang putra yang bernama KH. Syafiuddin yang saat ini merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal. Perpindahan Syekh Abdul Wahid

[47] Ahmad Ja'far, *Wawancara*, Omben, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khudzaifah ke Gersempal untuk menyanggupi permintaan guru beliau dilakukannya tidak lama setelah kelahiran putra beliau, KH. Syafiuddin yang lahir pada tahun 1957. Berdasarkan pada data tersebut, maka dapat dikatakan pendirian Pondok Pesantren Gersempal antara akhir tahun 1957 sampai 1959-an. Setelah itu pada tahun 1960 lahirlah putra ketiga beliau yang bernama Syekh Ahmad Ja'far Abdul Wahid Khudzaifah di Desa Gersempalyang kelak memimpin Pondok Pesantren Darul Ulum II Alwahidiyyah. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan kepada penulis sebagai berikut:[48]

> "Saat Syekh Ja'far pindah ke sini itu sudah punya anak dengan Nyai Safi'ah, Nyai Safi'ah binti KH. Mansur.. dari mana? (bertanya kepada seorang yang ada di ruangan) Ha... dari Banyuayu Pamekasan. Nyai Salimah yang punya di sana itu, Nahdhatul Tullab sama Kyai Syafi'uddin yang sekarang jadi pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum. Kyai Syafi' itu lahir tahun 1957, nah Syekh Ja'far sudah lahir disini. Jadi antaran tahun 1957 sampai 1959-an."

Pada saat pendirian Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal tersebut, Syekh Abdul Wahid Khudzaifah tersebut belum menjadi mursyid tarekat dan hanya mengikuti perintah dari gurunya untuk berdakwah di Gersempal. Syekh Abdul Wahid Khudzaifah masuk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah pada tahun 1960 M.[49]Baru setelah sekian lama aktif beliau diangkat menjadi mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah oleh Syekh Ali Wafa Ambunten Sumenep. Setelah beberapa waktu pendirian Pondok Pesantren Darul

[48] Dedi Haryono, *Wawancara*, Omben, 9 Mei 2016.
[49] Ahmad Ja'far, *Wawancara*, Omben, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulum, Syekh Abdul Wahid Khudzaifah bersama dengan rombongan santri sering mengunjungi guru beliau Syekh Ali Wafa di Ambunten Sumenep.

Pernah suatu saat ketika Syekh Abdul Wahid Khudzaifah berkunjung dan menginap di kediaman Syekh Ali Wafa, saat itu juga beliau diangkat menjadi mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah. Hal tersebut terjadi usai sholat shubuh yang diimami oleh Syekh Ali Wafa sendiri dan diumumkan di depan ratusan santri beliau yang lain yang kebetulan saat itu juga menginap dari daerah lain. Pengangkatan Syekh Abdul Wahid Khudzaifah oleh Syekh Ali Wafa terjadi pada hari jum'at pada tanggal 13 Maret 1964 M atau 28 Syawal 1383 H. Selain murid-murid Syekh Ali Wafa, salah satu saksi yang menyaksikan pembai'atan tersebut ialah putra dari Syekh Ali Wafa sendiri yang bernama Kyai Abdul Kholik atau Kyai Ali Hisyam.[50]

Pada tahun 1976 saat Syekh Ali Wafa wafat tidak ada yang menggantikannya sebagai guru tarekat di Sumenep. Sebenarnya Syekh Ali Wafa telah mengangkat khalifah lain di Ambunten yaitu Kyai Jamaluddin di Desa Srigading akan tetapi beliau meninggal beberapa hari setelah menerima ijazah. Selain itu, Kyai Jazuli dari Dasuk Sumenep juga telah wafat terlebih dahulu, sehingga putuslah nasab yang ada di Sumenep.[51]

Sepeninggal Syekh Ali Wafa banyak murid-muridnya yang berbai'at kepada Syekh Abdul Wahid Khudzaifah, beliau merupakan murid Syekh Ali Wafa yang paling terkemuka sehingga pusat tarekat tidak

[50] Ahmad Ja'far, *Wawancara*, Omben, 11 Mei 2016.
[51] Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah*, 192-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi di Ambunten Sumenep melainkan telah berpindah ke daerah Omben Sampang. Syekh Abdul Wahid meneruskan penyebaran ke daerah-daerah atau pulau-pulau kecil yang ada di sekitar Madura dengan melakukan kunjungan tahunan, seperti Pulau Sepudi Sumenep dan Banyuwangi tepatnya daerah Muncar yang merupakan wilayah komunitas nelayan Madura.[52]Dapat diperkirakan 85% penduduk Pulau Sepudi menjadi jama'ah tarekat ini,[53] selain itu Syekh Abdul Wahid Khudzaifah juga melakukan kunjungan bulanan ke Surabaya.

Saat ini hingga tahun 2016 yang menjadi khalifah Syekh Abdul Wahid Khudzaifah adalah putra bungsu beliau sendiri yang bernama Syekh Ahmad Ja'far Abdul Wahid Khudzaifah yang diangkat menjadi mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah pada tahun 1989 M. Namun baru pada tahun 1991 beliau meneruskan kepemimpinan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyahserta membuka diri untuk menerima dan membai'at murid yang ingin berguru kepadanya, setelah ayahanda beliau Syekh Abdul Wahid Khudzaifah meninggal pada tahun 1990 M.[54]

Namun ketika penulis wawancara dengan Syekh Ahmad Ja'far beliau enggan disebut sebagai mursyid tarekat, beliau berpendapat hanya ditugaskan untuk membantu jama'ah untuk berdzikir atau *qaddam* dengan ijazah tertulis dari ayah beliau.

---

[52] Ibid., 193.
[53] Dedi Haryono, *Wawancara*, Omben, 9 Mei 2016.
[54] Ahmad Ja'far, *Wawancara*, Omben, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lengkap silsilah nasab Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah ini jelas dan bersambung kepada Nabi Muhammad Saw sehingga dapat dikatakan sebagai tarekat yang mu'tabarah. Silsilah tersebut berdasarkan sumber dari Kitab *At-Tashfiyyah Wat-Takhliyyah Fii Kaifiyyati At-Thoriqoh An-Naqsyabandiyyah* **(** التصفية وَالتخلية في كيفية الطريقة النقشبند ية) yang ditulis dan disusun sendiri oleh Syekh Abdul Wahid Khudzaifah[55]:

1. Sayyidina Jibril As
2. Sayyidina Muhammad Saw
3. Sayyidina Abu Bakar Assiddiq
4. Sayyidina Salman Al-Farisi
5. Sayyidina Qosim bin Muhammad Abu Bakar
6. Sayyidina Ja'far As-Shoodiq
7. Sayyidina Abu Yazid Al-Busthomi
8. Sayyidina Abu Hasan Al-khurqoni
9. Sayyidina Abu Ali Al-Farmadi
10. Sayyidina Abu Ya'qub Yusuf al Hamdaani
11. Sayyidina Abdul KholiqAl-'Ujdawani
12. Sayyidina Arif Ar-Riwarki
13. Sayyidina Mahmud Al-Injiri Faghnawi
14. Sayyidina 'Ali Ar-Ramitani
15. Sayyidina Baba As-Samasi
16. Sayyidina Sayyid Amir Kulala

[55]Abdul Wahid Khudzaifah, *Kitab Attashfiyyah Wat-Takhliyyah Fii Kaifiyyatin Naqsyabandiyyah* (Gersempal: t. P, 1980)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17. Sayyidina Muhammad Bahauddin Syah An-Naqsyabandi
18. Sayyidina ‘Alauddin Al-’Atthor
19. Sayyidina Ya’qub Al-Jurkhi
20. Sayyidina ‘Ubaidillah Al-Ahror
21. Sayyidina Muhammad Az-Zahid
22. Sayyidina Darwis Muhammad
23. Sayyidina Khawajaki Al-Imkanaki
24. Sayyidina Muhammad Al-Baqi Billah
25. Sayyidina Ahmad Faruq As-Sahrondi
26. Sayyidina Ahmad Ma’shum Al-Ahmadi
27. Sayyidina Saifuddin Al-Ahmadi
28. Sayyidina Nur Muhammad Al-Badawuni
29. Sayyidina Mudzharis Syahiid
30. Sayyidina Abdullah Ad-Dahlawi
31. Sayyidina Abu Sa’id Al-Ahmadi
32. Sayyidina Ahmad Sa’id Al-Ahmadi
33. Sayyidina Ahmad Mudhar Al-Ahmadi
34. Sayyidina Abdul Hamid Ad-Daghastani
35. Sayyidina Sayyid Muhammad Sholih Az-Zawawi Al-Makki Al-Mudhari
36. Sayyidina Abdul ‘Adlim Al-Maduri Al-Mudhari
37. Sayyidina Muhammad Sholeh Al-Maduri Al-Mudhari
38. Sayyidina Ahmad Jazuli Al-Maduri Al-Mudhari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

39. Sayyidina Hasan Basuni Al-Maduri Al-Mudhari
40. Sayyidina Zainal ‘Abidin Al-Maduri Al-Mudhari
41. Sayyidina Ahmad Syabrowi Al-Maduri Al-Mudhari
42. Sayyidina Ahmad Sirojuddin Al-Maduri Al-Mudhari
43. Sayyidina Ahmad Khudaifah Al-Maduri Al-Mudhari / Sayyidina Al-Haj Mahfud
44. Sayyidina ‘Ali Wafa Al-Maduri Al-Mudhari
45. Sayyidina ‘Abdul Wahid Hudzaifah Al-Maduri Al-Mudhari
46. Sayyidina Ahmad Jakfar ‘Abdul Wahid Hudzaifah Al-Maduri Al-Mudhari

Dapat dijelaskan secara sederhana silsilah nasab Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah Gersempal yaitu :

Catatan: Syekh Ali Wafa Sumenep berbai’at tarekat kepada Syekh Ahmad Jazuli Pamekasan, namun Syekh Ahmad Jazuli meninggal terlebih dahulu sebelum sempat mengangkat Syekh Ali Wafa menjadi khalifahnya, sehingga Syekh Khudzaifah dan Syekh Sirajuddin Sampang yang mengangkat beliau menjadi khalifah tarekat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

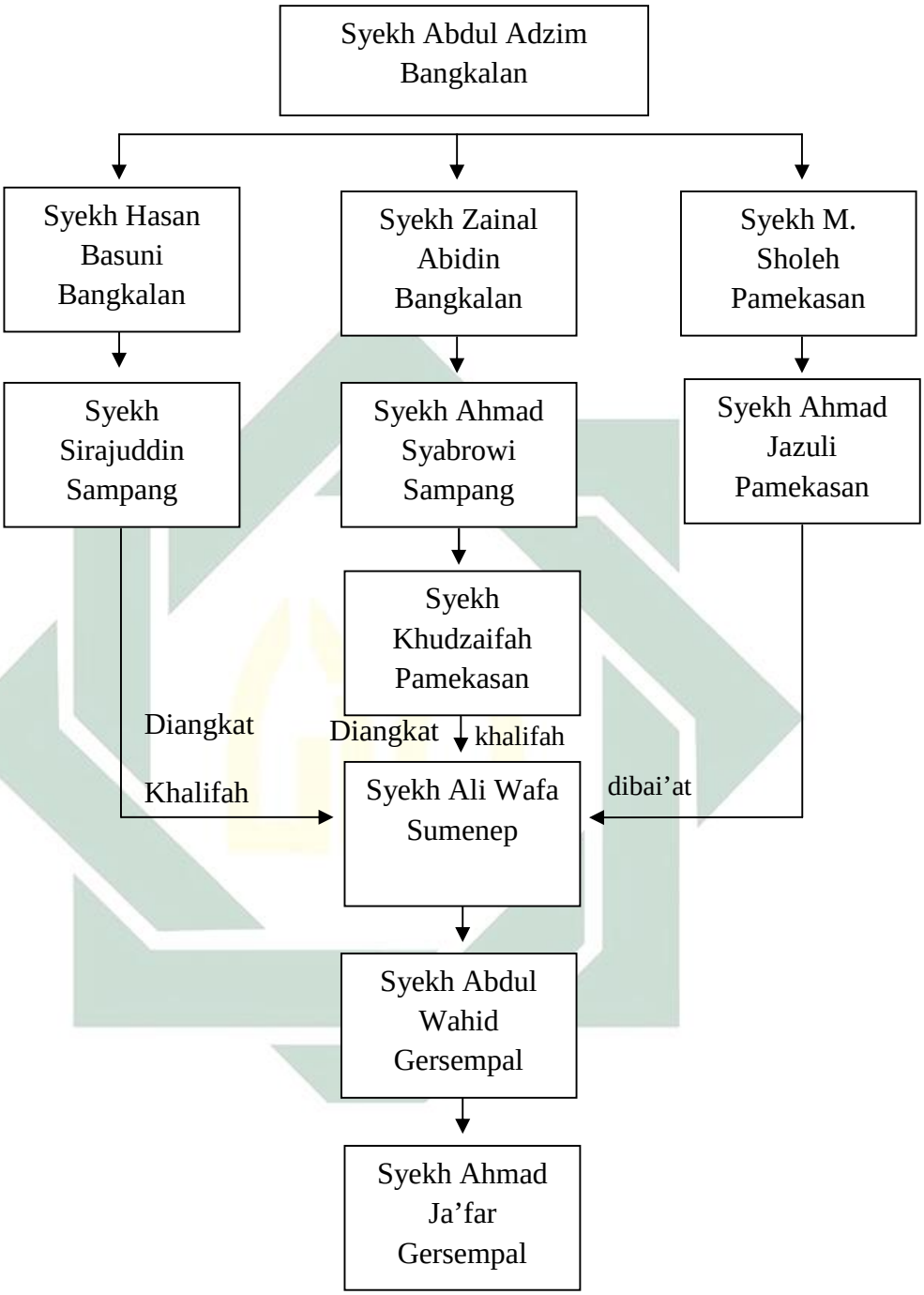

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Ajaran dan Amalan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah

Ajaran utama dari tarekat ini sebenarnya adalah lebih kepada pembersihan ruhani hati manusia dengan cara dzikir sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Disebutkan dalam riwayat AlBaihaqiy:

عن ابن عمر قل : قل رسول الله – صلى الله علي وسلم –: "إن هذه القلوب تصدأ كما يصدأ الحديد إذا أصا به الماء " قيل: يا رسول الله وما جلاؤها ؟ قل: "كثرة ذكر الموت وتلاوة القران " روى البيهقي

Dari Ibnu Umar ia berkata : Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wassalam bersabda: “Hati ini berkarat seperti berkaratnya besi jika terkenal air.” Lalu beliau ditanya: Apa pembersihnya? Sabda beliau: “Banyak mengingat mati dan membaca al-Quran”. (HR. AlBaihaqiy)

Hati manusia itu bisa menjadi hitam dan kotor layaknya besi yang berkarat. Salah satu sarana yang dapat membersihkan hati adalah dengan berdzikir. Oleh karena itu, dilakukanlah dzikir sebagai amalan untuk pembersihan hati dan jiwa manusia. Akan tetapi dzikir bukanlah satu-satunya amalan untuk membersihkan hati, ada banyak cara, seperti contohnya membaca al-Quran dan mengingat mati seperti yang disebutkan dalam hadits tersebut. Namun karena tarekat identik dengan dzikir, maka dilakukan pula amalan dzikir sebagai penunjang sarana mengingat Allah untuk menjaga dari kerusakan dan membersihkan hati manusia.[56]

[56]Ahmad Ja’far, *Wawancara*, Omben, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika hati manusia itu selalu dijaga sehingga bersih, melakukan hal-hal terpuji, dan terhindar dari sifat-sifat tercela maka kebersihan jiwanya pun akan selalu terjaga pula. Dengan begitu akan semakin pula dekat dengan Allah Swt Sang Maha Pencipta, karena mustahil hati yang kotor dapat mudah dekat dengan Allah dengan begitu akan membentuk akhlak mulia dengan sendirinya.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Gersempal ialah[57]:

1. Istighatsah Jama'ah

   Istighatsah Jama'ah ini berisi tentang kegiatan dzikir untuk membaca sholawat *tawassulliyah* dan sholawat *rabithah*. Sebelum melaksanakan istighatsah tersebut terlebih dahulu harus membaca surat Al-Fatihah satu kali, surat Alam Nasyroh sembilan kali, surat Al-Ikhlas sebelas kali, surat Al-Falaq tiga kali, surat an-Nas tiga kali. Kemudian pelaksanaan istighatsah dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntunan.

   Setelah membaca surat-surat tersebut baru kemudian bisa mulai membaca *sholawat tawassulliyah*. *Tawassul* yakni wiridan yang dilakukan oleh pengikut Tarekat Naqsyabandiyah yang dilakukan bersama seorang guru atau mursyid. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Gersempal mereka membaca kitab *tawassulliyah* yang ditulis oleh Syekh Abdul Wahid Khudzaifah yang

[57]Abdul Wahid Khudzaifah, Kitab Attashfiyyah Wat-Takhliyyah Fii Kaifiyyatin Naqsyabandiyyah (Gersempal: t. P, 1980).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berisi tawassul kepada Nabi, *ahlul bait*, sahabat, *tabi'in-tabi'in* hingga sampai kepada Syekh Abdul Wahid Khudzaifah. Pembacaan sholawat *tawasulliyah* ini dapat dilakukantidak hanya untuk para *ikhwan* atau *akhwat* saja tetapi bisa juga oleh masyarakat umum atau biasa disebut dengan simpatisan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Gersempal, sedangkan untuk *rabithah*, jama'ah tarekat ini menggunakan kitab karangan Syekh Abdul Adzim Bangkalan, pendahulu mereka yang membawa pertama kali tarekat tersebut.

2. Dzikir

Amalan pokok paling mendasar bagi penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah *dzikrullah* (mengingat Allah). Adapun pembagian itu terbagi menjadi dua yaitu *dzikir qalbi* (hati) dan *dzikir lisan* (lidah). Dzikir dengan lisan ialah menyebut nama "Allah" dengan bersuara, sedangkan dzikir dengan hati ialah mengingat atau menyebut "Allah" dengan hati namun tidak berhuruf dan tidak pula bersuara. Penganut tarekat Naqsyabandiyah memilih *dzikir qalbi* sebagai amalannya, selain mudah diamalkan tanpa menganggu kesibukan seseorang, hati juga mengambil peranan penting dalam tingkah laku seorang manusia. Begitupun dengan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah yang juga mengamalkan *dzikir qalbi*, dzikir tersebut ialah *dzikir latifah*. Adapun yang dimaksud dengan *dzikir latifah* adalah menyebut Allah dalam hati dengan jumlah dan *maqam* yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amalan ini dilakukan oleh seseorang yang telah di*bai'at* masuk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah, sehingga pelaksanaan dzikir ini adalah individual. Dzikir ini dapat dilakukan kapan saja, hanya saja harus mencapai lima ribu (5000) kali, namun apabila tidak mampu boleh minimal dua ribu (2000) di setiap *latifah*, akan tetapi khusus untuk *latifahh qolbi* tetap harus lima ribu (5000) kali.

Untuk melakukan amalan ini, diharuskan punya wudlu' terlebih dahulu, lalu menghadap kiblat sambil duduk seperti duduknya orang yang melakukan sholat. Kemudian mengingat dosa-dosa yang telah dilakukan sambil membaca istighfar sebanyak 25 kali atau lebih dan membaca sholawat sebanyak 25 kali atau lebih, kemudian membaca al-Fatihah satu kali dan membaca Surat Ikhlas sebanyak tiga kali. Lalu berdoa :

اَللَّهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْنَاهُ إِلَى سَيِّدِنَا الْمُرْسَلِيْنِ. وَشَفِيْعِ الْمُذْنِبِيْنَ. سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِهِ وَإِخْوَانِهِ مِنَ الأَنْبِيَآءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ. وَإِلَى جَمِيْعِ مَلاَئِكَتِكَ الْمُقَرَّبِيْنَ وَالأَوْلِيَاءِ الصَّالِحِيْنَ.
خُصُوْصًا إِلَى أَرْوَاحِ مَشَايِخِنَا النَّقْشَبَنْدِيِّيْنَ الْمُظْهَرِيَّيْنَ. رِضْوَانِ اللهِ تَعَا لَى عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ.

Kemudian memulai untuk melakukan dzikir *latifah* sesuai masing-masing, untuk *ikhwan* atau *akhwat* yang baru di*bai'at* pertama harus mengamalkan dzikir *latifah qalbi*. Pada prakteknya dzikir ini mempunyai tujuh tingkatan dengan tata cara dzikir yang berbeda-beda. Tujuh tingkatan tersebut ialah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Latifah Qalbi (Kelembutan Hati)

Latifah qalbi merupakan *latifah*nya Nabi Adam As dan nurnya berwarna kuning. *Latifah* ini berhubungan dengan jantung secara jasmaniah, merupakan tempat bersarangnya sifat-sifat setan atau iblis seperti kemusyrikan, kekafiran dan ketahayulan. Diharapkan dengan dzikir ini sifat-sifat buruk tersebut dapat diganti dengan iman, Islam, Ihsan, tauhid serta ma'rifat. Dzikir ini pula dapat menghapuskan hati terhadap kecintaan akan duniawi yang fana dan dapat pula menghapuskan rasa sedih dengan digantikan menjadi hati yang suci dan cinta terhadap Allah SWT.

Tata caranya menundukkan kepada ke arah atau tempat *latifatul qolbi* yaitu dua jari dibawah susu sebelah kiri condong ke arah lambung, sambil memejamkan mata, lidah ditekan atau dilengketkan ke langit-langit, gigi terkatup rapat, lalu mengingat atau membayangkan wajah guru mursyidnya sambil menyatukan diri dengan niat menampung *nurfaidl* (pancaran karunia Allah). Apabila sudah jelas atau terang bayangan wajah guru mursyid, maka bermunajat sambil memohon pada Allah di dalam hati seperti ini :

إِلَهِى أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَا كَ مَطْلُوْبِيْ أَعْطِنِى مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ ×3

(Wahai Tuhanku, Engkaulah yang saya inginkan dan keridloan Engkaulah yang saya cari semoga Engkau memberiku rasa cinta kepada Engkau dan Ma'rifah kepada Engkau).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian mengucapkan lafaz “Allah Allah” secara cepat dan keras di dalam hati sambil merasa dilihat Allah dan merasa Allah itu Maha Agung. Jangan pernah dicampur aduk dengan perasaan apapun selain hanya kepada Allah. Setelah (berdzikir lafaz Allah di dalam hati) sampai kali seratus (100) atau seribu (1000), maka bermunajat lagi (seperti lafaz di atas). Setelah berdzikir, jangan langsung membuka mata selama kira-kira lima menit, rasakan seperti atau seolah-olah dilihat oleh Allah. Setelah membuka mata, jangan minum air sampai kira-kira15 menit. Alangkah baiknya setelah membaca do’a *Allahumma au’tsil* dan seterusnya hingga *ajma’iin* membaca silsilah guru Naqsyabandiyah.

Munajat *latifahh qalbi:*

إِلَهِى أَنْزِلِ الْفَيْضَ عَلَي لَطِيْفَةِ قَلْبِي كَمَا أَنْزَلْتَهُ عَلَى لَطِيْفَةِ قَلْبِ سَيِّدِنَا أَدَ مَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مِنْ نُوْرِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَاسِطَةِ مَشَا يِخِنَا الْكِرَامِ رِضْوَانُ اللهِ تَعَا لَى عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ.

(Ya Tuhan kami, turunkanlah kelimpahan atas kelembutan hati seperti yang Engkau turunkan atas *latifah qolbi*nya Nabi Adam As dari cahaya Nabi Muhammad SAW melalui masyayikh kami yang mulia, yang diridhoi Allah atas mereka semua).

b. Latifah Ruh (Kelembutan Jiwa)

Latifah Ruh adalah *latifah* yang lebih dalam dari *latifah qolbi*. *Latifah ruh* tidak dapat diketahui hakikatnya, tetapi dapat dirasakan adanya dan dapat diketahui gejala dan karakteristiknya. *Latifah ruh* adalah *latifah*nya Nabi Nuh As

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Nabi Ibrahim As, nurnya berwarna merah. Terletak di dua jari di bawah susu sebelah kanan condong ke arah lambung, yang merupakan tempatnya sifat *bahimiyah* atau sifatnya binatang jinak. Dengan dzikir *latifah ruh* ini diharapkan pula seorang *ikhwan* atau *akhwat* dapat merasakan *khusu'*, *tawadhu'*, serta dapat merasakan *fana al-sifat* (sifat Allah Saja yang kekal) dan hanya tampak pada pandangan batin saja.

Cara dari *latifah ruh* ini maupun *latifah* yang lain sama dengan *latifah qalbi*, yaitu memejamkan mata, lidah ditekuk tekan atau dilengketkan ke langit-langit, gigi terkatup rapat lalu mengingat atau membayangkan wajah guru mursyidnya sambil menyatukan diri kemudian menundukkan kepala ke arah *latifatur ruh* sambil berdzikir "Allah Allah" secara cepat dan keras dipukulkan ke arah *latifah ruh*.

Munajat *latifah ruh* adalah:

إِلَهِى أَنْزِلِ الْفَيْضَ عَلَي لَطِيْفَةِ رُوْحِيْ كَمَا أَنْزَلْتَهُ عَلَى لَطِيْفَةِ رُوْحِ سَيِّدِنَا نُوْحٍ وَ سَيِّدِنَا إِبْرَحِيْمِ عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ مِنْ نُوْرِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَاسِطَةِ مَشَا يِخِنَا الْكِرَامِ رِضْوَانُ اللهِ تَعَا لَى عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ.

(Ya Tuhan kami, turunkanlah kelimpahan atas kelembutan hati seperti yang Engkau turunkan atas *latifah ruh*nya Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim As dari cahaya Nabi Muhammad SAW melalui masyayikh kami yang mulia, yang diridhoi Allah atas mereka semua).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Latifah Sirri (Kelembutan Nurani)

Latifah Sirri merupakan *latifah* yang paling dalam daripada *latifah-latifah* sebelumnya. Terletak dua jari di atas susu sebelah kiri condong ke arah dada yang juga merupakan tempatnya sifat *syabiyah* (sifat binatang buas), dzolim, aniaya, pemarah, pendendam namun di tempat ini pula sekaligus merupakan tempatnya sifat-sifat yang baik. *Latifah Sirri* adalah *latifah*nya Nabi Musa As, nurnya bewarna putih. Dengan dzikir ini, seseorang akan dapat merasakan *fana' fi al-dzat* atau zat Allah saja yang tampak dalam pandangan batinnya dan sifat-sifat tercela akan digantikan dengan sifat kasih sayang dan ramah tamah.

Pelaksanaannya sama dengan *latifah* yang sebelumnya kemudian menundukkan kepala ke arah *latifatus sirri* sambil berdzikir "Allah Allah" secara cepat dan keras sembari dipukulkan ke arah *latifatus sirri*.

Ini munajat *latifah sirri*:

إِلَهِى أَنْزِلِ الْفَيْضَ عَلَي لَطِيْفَةِ سِرِّيْ كَمَا أَنْزَلْتَهُ عَلَى لَطِيْفَةِ سِرِّ سَيِّدِنَا مُوْسَى عَلَيْهِ السَلاَّمُ مِنْ نُوْرِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَاسِطَةِ مَشَا يِخِنَا الْكِرَامِ رِضْوَانُ اللهِ تَعَا لَى عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ.

(Ya Tuhan kami, turunkanlah kelimpahan atas kelembutan hati seperti yang Engkau turunkan atas *latifah sirri*nya Nabi Musa As dari cahaya Nabi Muhammad SAW melalui masyayikh kami yang mulia, yang diridhoi Allah atas mereka semua).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Latifah Khofii (Kelembutan Lubuk Yang Dalam)

Latifah ini terletak lebih dalam dari *latifah* sebelumnya yaitu *latifah sirri*. *Latifah khofii* juga merupakan *latifah ar-Robbaniyah ar-Ruhaniyah*, serta hakikatnya merupakan rahasia *Illahi*. *Latifatul khofii* adalah *latifah*nya Nabi Isa As dan nurnya berwarna hitam. Letaknya dua jari di atas susu sebelah kanan condong ke arah dada yaitu di limpa secara jasmani. Di dalam limpa tersebut terdapat sifat-sifat dengki dan khianat, sehingga diharapkan dengan dzikir *latifah khofii* ini sifat-sifat buruk tersebut dapat diganti dengan sifat syukur dan sabar.

Cara *latifatul khofii* ini sama seperti sebelumnya yaitu memejamkan mata, lidah ditekuk tekan atau dilengketkan ke langit-langit hingga seterusnya dan menundukkan kepala ke arah *latifatul khofii* sambil berdzikir "Allah Allah" secara cepat dan keras dan dipukulkan ke arah *latifatul khofii* yaitu dua jari di atas susu kiri.

Munajat *latifah khofii*:

إِلَهِى أَنْزِلِ الْفَيْضَ عَلَي لَطِيْفَةِ خَفِي سِرِّيْ كَمَا أَنْزَلْتَهُ عَلَى لَطِيْفَةِ خَفِيِّ سَيِّدِنَا
عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ مِنْ نُوْرِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَاسِطَةِ مَشَا يِخِنَا الْكِرَامِ
رِضْوَانُ اللهِ تَعَا لَى عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ.

(Ya Tuhan kami, turunkanlah kelimpahan atas kelembutan hati seperti yang Engkau turunkan atas *latifah khofii*nya Nabi Isa As dari cahaya Nabi Muhammad SAW melalui masyayikh kami yang mulia, yang diridhoi Allah atas mereka semua).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Latifah Akhfaa (Kelembutan Yang Paling Dalam)

Latifah akhfaa adalah *latifah*nya Nabi Muhammad SAW dan nurnya berwarna hijau. Terletak di tengah-tengah dada. Dalam *latifah* ini merupakan tempatnya sifat *Rabbaniyah* seperti *riya'*, *takabur*, sombong, *ujub*, memamerkan kebaikan, akan tetapi di tempat *latifah* ini pula terdapat sifat-sifat baik seperti ikhlas, *khusu'*, *tadaru'*, dan *tafakur*. Seseorang yang mengamalkan dzikir ini juga dapat merasakan kerinduan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW.

Tata caranya sama seperti *latifah* sebelumnya lalu menundukkan kepala ke arah *latiifatul akhfaa* sambil berdzikir "Allah Allah" secara cepat dan keras dipukulkan di tengah-tengah dada tempat *latifatul akhfaa*.

Adapun munajat *latifah akhfaa*:

إِلَهِى أَنْزِلِ الْفَيْضَ عَلَي لَطِيْفَةِ أَخْفَايَ كَمَا أَنْزَلْتَهُ عَلَى لَطِيْفَةِ أَخْفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى الله عَلَيْه وَسَلَّمَ بِوَاسِطَةِ مَشَا يِخِنَا الْكِرَامِ رِضْوَانُ الله تَعَا لَى عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ.

(Ya Tuhan kami, turunkanlah kelimpahan atas kelembutan hati seperti yang Engkau turunkan atas *latifah akhfaa*nya Nabi Muhammad SAW melalui masyayikh kami yang mulia, yang diridhoi Allah atas mereka semua).

f. Latifah Nafsi (Kelembutan Nafas)

Latifah nafsi merupakan dzikir untuk menyebut nama Allah yang didasarkan pada ritme nafas, yaitu keluar masuknya udara pada semua keadaan. Letaknya di tengah-tengah dahi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latifah ini adalah remnya semua *latifah*. Pelaksanaannya sama seperti *latifah-latifah* sebelumnya dengan cara menundukkan kepala sambil berdzikir "Allah Allah" secara cepat dan keras dipukulkan ke arah *latifah nafsi* (di tengah-tengah dahi) tembus ke otak. Dengan dzikir *latifah nafsi* ini diharapkan sifat-sifat buruk seperti nafsu untuk amarah dan nafsu untuk berbuat kejahatan akan digantikan dengan ketentraman dan pikiran yang tenang.

g. Latifah Qoolab (Kelembutan Diri)

Latifah ini terletak di seluruh badan dan merupakan tempatnya sifat jahil dan *ghaflah* atau lalai namun pada tempat ini pula tempatnya sifat ilmu dan amal. Pelaksanaannya sambil memejamkan mata, lidah ditekuk tekan atau dilengketkan ke langit-langit, gigi terkatup rapat lalu mengingat atau membayangkan wajah guru mursyidnya sambil menyatukan diri kemudian menundukkan kepala sambil berdzikir "Allah Allah" secara cepat dan keras dipukulkan ke arah *latifatul qoolab* (di seluruh badan).

Dimulai dari kepala sampai kaki dan dari kaki sampai kepala, kemudian dipukulkan ke arah separuh badan yang kanan lalu ke arah separuh badan yang kiri, ke arah depan lalu ke arah belakang, ke arah telinga yang kanan lalu telinga yang kiri, ke arah kedua mata, ke arah lidah, ke arah bulu-bulu di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh badan, ke arah aliran-aliran darah, ke seluruh daging, ke seluruh ruas-ruas badan ke seluruh tulang belulang dan ke arah kuku.

Setelah pembacaan dzikir dari satu *latifah* sudah membekas, maka pindah ke *latifah* yang lainnya seusai mendapat izin dari guru mursyidnya. Masing-masing dapat berpindah setelah mendapat izin dari mursyid, sehingga tidak bisa berpindah dari satu *latifah* ke *latifah* yang lain dengan kehendaknya sendiri.

Setiap *latifah* tersebut memiliki pusat dan cara tersendiri yang harus dibimbing oleh guru mursyidnya. Selain itu tidak diperbolehkan pindah dari satu *latifah* ke *latifah* yang lain (yang berikutnya) tanpa ada izin dari guru mursyidnya. Apabila pindah *latifah* tanpa izin dari mursyidnya, maka dianggap tidak sah, karena menjalankan tarekat mulai dari awal (permulaan) sampai akhir, baik bacaan maupun hal lainnya harus atas seizin guru mursyid.

3. Dzikir Nafi Itsbat

Apabila sudah selesai dzikir dan sudah sangat membekas di seluruh *latifah* yang tujuh (sebagaimana tersebut di atas), maka dapat pindah atau naik ke tahap selanjutnya, yakni dzikir *nafi itsbat*. Dzikir *nafi itsbat* adalah dzikir *laa ilāha illallah* namun tanpa suara atau di dalam hati. Paling sedikit dzikir *nafi itsbat* ini adalah seratus (100)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali. Praktek dzikir ini bertujuan untuk membersihkan pusat-pusat pengendalian jiwa.

Tata caranya adalah lidah ditekuk tekan atau dilengketkan ke langit-langit sambil menahan napas. Bersama dengan ini, bayangkan atau gambarkan huruf *"lam alif"* bacaan "*laa"* dalam posisi terbalik. Penggambaran "*laa"* dalam posisi terbalik ini ditarik atau dimulai dari pusar sampai ke otak (tempat *latifah nafsi*). *"Ilaha" hamzah* atau *alif*nya ditarik atau dimulai dari otak ke bahu sebelah kanan, *ha'*nya dililitkan ke *latifah ruh* (dua jari di bawah susu kanan). *"Illallāh": illa* diletakkan di *latifah akhfa* (di tengah-tengah dada), "*Allah*" dipukulkan secara cepat dan keras ke *latifah qolbi* (dua jari di bawah dada kiri) sampai terasa panas.

Terus berdzikir "*laa ilāha illallah"* ini dengan cara seperti di atas diulang-ulang sambil menahan napas dan memperpanjang penggambaran "*laa*". Apabila sudah tidak kuat menahan napas, maka nafas dilepas dengan catatan melepasnya harus bertepatan dengan kali ganjil, yaitu satu, tiga, lima sampai dua puluh satu. Melepaskan nafas juga harus bersamaan dengan mengucapkan *lafaz*:

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

*Muhammadur Rasululloh (*di dalam hati dimulai dari arah *latifah qolbi* ke arah *latifah ruh*).

Lalu bermunajat di dalam hati dengan mengucapkan *lafaz* munajat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِلَهِى أَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَا كَ مَطْلُوْبِيْ أَعْطِنِى مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

(Wahai Tuhanku, Engkaulah yang saya inginkan dan keridhoan Engkaulah yang saya cari semoga Engkau memberiku rasa cinta kepada Engkau dan Ma'rifah kepada Engkau).

Ketika menyebut "*laa*" diniatkan menafikan atau meniadakan selain Allah dengan penglihatan *fana'* kepada Allah, dan ketika menyebut "*ilallah*" diniatkan menetapkan keberadaan atau eksistensi Allah dalam penglihatan *Baqa'* (kekal). Setelah terlihat di dalam hati bekas atau *atsar* dari kalimat "*laa ilāha illallah"* dengan cara tersebut, maka hadirkan atau datangkan makna atau yang artinya yaitu "tidak ada yang disembah atau yang diinginkan kecuali Allah semata."

4. Muroqobah

Setelah *ikhwan* atau *akhwat* dinyatakan lulus dapat melewati tahap *dzikir nafi itsbat*, maka selanjutnya dapat berpindah ke *muroqobah*. Arti dari *muroqobah* adalah merasa dilihat oleh Allah di dalam segala hal atau segala tingkah laku. Secara bahasa *muroqobah* berarti mengamat-amati atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Apabila *muroqobah* seseorang sudah baik, maka akan merasa dilihat atau melihat sifat-sifat Allah atau perbuatan Allah, hal ini dinamakan *musyahadah*. Ada tiga *muroqobah* dan penjelasannya dalam tahapan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Muroqobah Ahadiyyah (Keesaan Allah)

Arti dari *muroqobah ahadiyyah* adalah menunggu turunnya *NurFaidl* (pancaran karunia Allah) di *latifah qolbi*. Seorang hamba dalam hal ini memandang bahwa Allah memiliki sifat sempurna dari segala kekurangan, bersih serta Maha berkehendak. Adapun tata cara *muroqobah ahadiyyah* adalah sama dengan pelaksanaan dzikir *ismudz dzat* (*Allah...Allah...*) namun hati tidak berdzikir tetapi hanya mengingat bahwa Allah itu satu baik sifatNya, dzatNya maupun perbuatan atau *af'al*-Nya sambil merasa bahwa Allah melihat seluruh anggota badan kita. Niat atau munajat di *muroqobah ahadiyyah* adalah seperti ini:

أَنْتَظِرُ وُرُوْدَ الْفَيْضِ مِنَ الذَّاتِ الْمُتَّصِفَةِ بِصِفَاتِ الْكَمَا لِ الْمُنَزَّهَةِ عَنْ كُلِّ نَقْصٍ عَلَى لَطِيفَةِ قَلْبِيْ.

(Saya menunggu atas kelimpahan balasan dari Dzat yang disifatkan sempurna dari setiap kekurangan atas *latifah qolbi*).

b. Muroqobah Ma'iyyah (Kesertaan Allah)

Tata cara muroqobah ini sama dengan *muroqobah ahadiyyah*, akan tetapi yang diingat bahwa Allah menemani diri kita dan seluruh alam di mana saja berada dengan cara yang pantas untuk Allah. Maksud dari *muroqobah ma'iyyah* adalah menunggu turunnya *Nur faidl* (pancaran karunia Allah) di *latifah qolbi* dengan bermakna Allah bersama dengan dirinya dimana saja hamba itu berada. Niat atau munajatnya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنْتَظِرُ وُرُوْدَ الْفَيْضِ مِنَ الذَّاتِ الَّتِيْ هِيَ مَعِيْ وَمَعَ كُلِّ ذَرَّةٍ مِنْ ذَارَتِ الْعَالَمِ عَلَى لَطِيفَةِ قَلْبِيْ.

(Saya menunggu kelimpahan balasan dari Dzat yang bersama saya dan bersama setiap hal kecil dari hal-hal kecil dunia atas kelembutan hati).

c. Muroqobah Aqrobiyyah (Kedekatan Allah)

Tujuan dari *muroqobah* ini adalah menunggu turunnya *nur faidl* (pancaran karunia Allah) di *latifah nafsi* dan *latifah* yang 5 (kelima *latifah*), yaitu *latifah ruh, latifah sirri, latifah khofii, latifah akhfaa,* dan *latifah qoolab*. Maksud dari *muroqobah aqrobiyyah* ini adalah memperhatikan dan mengingat dengan seksama akan makna dan kedekatan Allah dalam hidup seorang hamba.

Tata cara *muroqobah aqrobiyyah* sama dengan tata cara *muroqobah ahadiyyah*, tetapi yang perlu diingat bahwa Allah lebih dekat pada diri kita dan seluruh alam dibandingkan dengan urat leher kita sendiri dengan pendekatan (dekat) yang tidak berkumpul dan tidak juga berpisah sebagaimana pantasnya untuk Allah.

Niat atau munajat di *muqorobah aqrobiyyah* adalah sebagai berikut:

أَنْتَظِرُ وُرُوْدَ الْفَيْضِ مِنَ الذَّاتِ الَّتِيْ أَقْرَبُ إِلَى الإِنْسَانِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ عَلَى لَطِيفَةِ نَفْسِيْ. وَعَلَى اللَّطَاءِفِ الْخَمْسَةِ.

(Saya menunggu kelimpahan balasan dari Dzat yang paling dekat dengan manusia dari untaian kelimpahan atas latifah nafsi dan atas latifah yang lima).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paling sedikit waktu pelaksanaan *muroqobah* adalah sekitar 15 menit. *Muroqobah* adalah inti atau pokok daripada dzikir dan bahkan seutama-utamanya dzikir.

5. Dzikir *Lā Ilāha Illallāh*

Setelah selesai semua *muroqobah* maka dapat pindah ke dzikir *laa ilāha illallah* dengan lisan atau ucapan. Dalam dzikir ini diharuskan menghadirkan atau menggambarkan huruf-huruf dari lafaz *lā ilāha illallah* di dalam hati sama dengan cara menggambarkan lafaz *lā ilāha illallah* pada dzikir *nafi itsbat*, namun bedanya disini tidak disyaratkan menahan nafas.

Disamping itu diwajibkan juga memikirkan arti atau makna dari *lā ilāha illallaah* di dalam hati. Dzikir dengan lisan paling sedikit minimal seribu (1000) kali, ukuran pantas atau sedangnya lima ribu (5000) dalam sehari semalam.

6. Khatam Khawajagan

Khatam artinya penutup atau akhir, sedangkan *khawajagan* berasal dari bahasa Persia yang artinya syekh-syekh. *Khatam khawajagan* artinya serangkaian wirid, ayat, shalawat, dan doa yang menutup setiap dzikir berjama'ah.[58]Di tempat lain imam *khawajagan* ini biasa dikenal dengan *badal*, yaitu wakil mursyid di beberapa daerah yang diperbolehkan memimpin jalannya dzikir. *Khawajagan* ini sendiri atau mereka biasa menyebutnya dengan "*khojegen*" merupakan

[58]Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah yang dipakai oleh orang Madura untuk menyebut wakil mursyid tersebut.

Dzikir ini yang diperuntukkan hanya kepada *ikhwan* atau *akhwat* Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah. Dzikir ini dilakukan pada setiap malam jum'at wage menurut penanggalan Jawa. Rata-rata tiap daerah terdapat imam *khawajagan* sendiri untuk membimbing dan membantu kelancaran jalannya dzikir. Namun yang perlu diingat, bahwa pengangkatan imam *khawajagan* merupakan otoritas murni dari mursyid sendiri, sehingga tidak bisa seseorang yang merasa dzikirnya sudah di tahap tinggi ingin menjadi imam *khawajagan*. Selain itu imam *khawajagan* juga mempunyai batasan kekuasaan yaitu hanya boleh memimpin dzikir tanpa bisa mem*bai'at*, men*tawajjuh* atau menaikkan tingkatan seorang murid pun.

Tata cara pelaksanaan *khawajagan* ini adalah bersuci dari najis dan seluruh hadats, baik hadats besar maupun hadats kecil, dan harus diam atau menempati tempat yang hanya ada *ikhwan* yang telah mendapat izin dari guru mursyid, posisi duduk sama dengan duduknya orang shalat, baik duduk *iftirosy* (posisi *tahiyyat awal*) atau duduk *tawarruk* (posisi *tahiyat akhir*), harus memejamkan mata sampai selesai pelaksanaan, menghadirkan atau menggambarkan guru mursyid dan harus menutup pintu. Setelah itu membaca:

a. *Istigfar* 100 kali
b. *Sholawat* 100 kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Surat *Ikhlas* 1001 kali
d. *Alam Nasyroh* 7 kali
e. *Basmallah* 99 kali
f. *Al Fatihah* 7 kali
g. *Yā Qoodliyal Hājāt* 100 kali
h. *Yā Kaafiyal Muhimmat* 100 kali
i. *Yā Dafi'al Baliyyāt* 100 kali
j. *Yā Syāfiyal Amroodl* 100 kali
k. *Yā Roofi'ad Daroojat* 100 kali
l. *Yā Mujibad Da'awāt* 100 kali
m. *Yā Arhamar Roohimmin* 100 kali
n. *Sholawat*
o. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa *khawajagan* sebagaimana terlampir

Ada dua macam *khawajagan* yang diajarkan yakni *khawajagan* tujuh dan khawajagan lima. *Khawajagan* tujuh seperti yang telah dijelaskan di atas doa-doanya, dan *khawajagan* tersebut dibaca jika yang mengikuti berjumlah banyak. Namun apabila jumlahnya sedikit, maka cukup membaca *khawajagan* lima. *Khawajagan* lima dapat dibaca juga dengan khawajagan tujuh dalam satu waktu ketika jumlah yang hadir banyak.

Adapun tata cara pelaksanaan *khawajagan lima* adalah dengan membaca:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Sholawat* 100 kali

b. *Hasbunalllah wa ni'mal wakil* 500 kali

c. Sholawat 100 kali. Lalu membaca doa *khawajagan* hanya sampai pada kalimat *Ashroorohumul 'Aliyyah* (sebagaimana terlampir), kemudian dilanjutkan dengan membaca :

ثُمَّ إِلَى رُوْحِ قُطْبِ الأَوْلِيَاءِ سَيِّدِنَا عَبْدُالْقَادِرِ الجَيْلَانِيْ قَدَّسَ الله سِرَّهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمَحْسُوْبِيْنَ ..... الخ

(dan seterusnya sampai akhir).

d. Sholawat 100 kali

e. *Yā khofiyyal luthfi adzkirnī biluthfikal khofiyyi* 500 kali

f. *Sholawat* 100 kali. Lalu membaca doa *khawajagan* sampai pada kalimat *Ashroorohumul 'Aliyyah* (sebagaimana terlampir), dilanjutkan dengan:

ثُمَّ إِلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا الأَوْلِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ بَهَا ءُ الدِّيْنِ اَلنَّقْشَبَنْدِيَ قَدَّسَ الله سِرَّهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمَحْسُوْبِيْنَ ..... الخ

(dan seterusnya sampai akhir).

g. *Lāhaula walā quwwata illa billah* 500 kali

h. Sholawat 100 kali. Lalu membaca doa *khawajagan* (sebagaimana terlampir) sampai pada kalimat *Ashroorohumul 'Aliyyah*, dilanjutkan dengan

ثُمَّ إِلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا الإِمَامِ الرَّبَّانِي أَحْمَدَ الْفَارُوْقِ السَّهْرَنْدِيْ قَدَّسَ الله سِرَّهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمَحْسُوْبِيْنَ ..... الخ

(dan seterusnya sampai akhir).

i. *Sholawat* 100 kali

j. *Lā ilāha anta subhānaka inni kuntu minadhalimīn* 500 kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Sholawat 100 kali. Lalu membaca doa *khawajagan* (sebagaimana terlampir) sampai pada kalimat *Ashroorohumul 'Aliyyah*, dilanjutkan dengan

ثُمَّ إِلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا أَحْمَدْ مَعْصُوْمْ الأَحْمَدِيْ قَدَّ سَ الله سِرَّهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمَحْسُوْبِيْنَ ..... الخ

(dan seterusnya sampai akhir).

l. *Qul A'ūdzu birobbil falaq* 7 kali

m. *Istighfar* 313 kali

n. *Qul A'ūdzu birobbin naas* 7 kali

Dilanjutkan dengan menundukkan kepala ke arah *latifah* masing-masing menjalankan dzikir sesuai *latifah* masing-masing sampai minimal 15 menit. Lalu membaca doa *khawajagan* (sebagaimana terlampir) sampai pada kalimat *Ashroorohumul 'Aliyyah*, kemudian membaca:

ثُمَّ إِلَى رُوْحِ سَيِّدِنَا أَحْمَدْ مُظْهَرِيْ الاَحْمَدِي قَدَّ سَ الله سِرَّهُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمَحْسُوْبِيْنَ ..... الخ

(dan seterusnya sampai akhir).

7. Bai'at

Salah satu proses yang wajib dalam tarekat adalah proses pem*baiat*an. Ini berlaku hampir di semua tarekat di dunia maupun cabangnya. Dalam amalan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah terdapat dua macam *bai'at* yang mungkin biasanya sama dengan beberapa tarekat lain, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Bai'at* secara *fardiyyah* atau individual, pem*bai'at*an ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang datang ke rumah Syekh Ahmad Ja'far dan berkeinginan masuk dalam Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Gersempal dan meminta di*bai'at*.

b. Adapaun *bai'at* yang kedua yaitu *bai'at jam'iyyah* atau secara jama'ah, ini biasanya terjadi di dalam suatu kegiatan dimana banyak jama'ah yang ingin di*bai'at* dan tidak memungkinkan pem*bai'at*an secara *fardiyyah* sehingga dilakukan *bai'at* jama'ah.[59]

Selain itu dalam Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Gersempal terdapat salah satu kegiatan yang bernama *Tawajjuh Mubaya'ah*, majlis dzikir yang dilakukan oleh sang *mubaya'ah* (pengamal dzikir) bersama dengan seorang mursyid. Untuk menjadi jama'ah dari tarekat ini tidak diperlukan syarat apapun, hanya dibutuhkan kesadaran dari dalam hati calon murid untuk bertobat. Hati memainkan peranan penting bagi tingkah laku seseorang, jika hati yang dengan ikhlas ingin bertobat dan dekat dengan Sang Pencipta maka akan lebih mudah dalam menerima segala ilmu yang diberikan oleh sang guru, maupun mangamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang jama'ah tarekat.

Untuk penunjukkan mursyid bagi Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah terdapat syarat tersendiri, yaitu syarat khusus

[59] Dedi Haryono, *Wawancara*, Omben, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan syarat umum.[60] Syarat khusus yang dimaksud yaitu bahwa terdapat adanya *isyarah* (petunjuk) dari Allah langsung kepada mursyid mengenai siapa calon khalifahnya. Seringkali pengangkatan calon khalifah ini tidak harus berasal dari keturunan keluarga, artinya belum tentu putra dari sang mursyid menjadi khalifah pengganti dan penerusnya, oleh karena itu syarat ini tidak bisa dibantah. Syarat umum untuk menjadi mursyid adalah harus menguasai ilmu agama walaupun tidak harus berada pada tingkat *tahqiq*, dan juga harus dikuatkan oleh penunjukan tertulis atau *bil khotbah*.

D. Status Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah

Tarekat dalam ortodoksi agama Islam menjadi salah satu amaliyah keagamaan yang menjurus kepada tasawuf, suatu ilmu tertinggi dalam Islam. Meskipun secara tersurat nama tarekat tidak pernah tersebutkan, namun praktek tarekat sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw, perilaku sehari-hari Nabi Muhammad dianggap sebagai contoh terbaik perilaku rohani para generasi pengamal tarekat. Seperti yang diketahui bersama, bahwa tarekat memiliki sanad atau silsilah yang berawal dari Nabi Muhammad Saw, sehingga sebuah tarekat harus memiliki sumber sanad yang berakhir kepada Nabi Muhammad. Sanad ini dapat dijadikan sebagai sumber yang menjadikannya sebagai tarekat yang sah dan tidak sah, yang dalam istilah ahli tarekat lazim dikenal dengan ungkapan, *Mu'tabaroh wa Ghoiru Mu'tabaroh*.

[60] Dedi Haryono, *Wawancara*, Omben, 11 Mei 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi semua tarekat yang *mu'tabaroh* harus memiliki sanad yang *muttashil* atau bersambung kepada Nabi Muhammad Saw. Jika sebuah tarekat tidak memiliki sanad yang jelas dan tidak bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw, maka disebut sebagai tarekat yang statusnya *ghairu mu'tabarah.* Selain kejelasan sanad, sumber lain yang dapat dijadikan ukuran ialah tentang praktek syari'atnya. Pelaksanaan syariat dalam lingkaran tarekat dilaksanakan secara benar dan ketat. Di Indonesia, dimana sebagian besar masyarakatnya adalah NU, ada sebuah badan otonom yang menangani masalah tarekat ialah JATMAN *(Jam'iyyah Ahli Thariqat Mu'tabarah An-Nahdliyah).*

JATMAN inilah yang menampung seluruh tarekat mu'tabarah yang ada di Indonesia. JATMAN dan NU mengorganisir, membina, menaungi dan melindungi seluruh Tarekat Mu'tabarah secara kelembagaan. Selain syarat yang disebutkan diatas, JATMAN NU juga memberikan syarat yakni dalam fiqih mengikuti salah satu imam empat dan dalam aqidah mengikuti Imam Asy'ari dan Imam Al Maturidi.

Mengenai Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyyah Muzhariyah melihat sanad tarekat ini yang bersambung kepada Nabi Muhammad Saw, tarekat ini berada dalam naungan JATMAN. Pengakuan terhadap Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah memang tidak tertulis dalam hitam diatas putih, namun secara pengakuan tarekat tersebut diakui ke*mu'tabarah*annya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa jabatan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NU Sampang yang diduduki oleh orang-orang yang terkait dengan Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah Gersempal.

KH. Zubaidi Muhammad, yang merupakan menantu dari Syekh Abdul Wahid Khudzaifah sekaligus menjadi pengasuh Pondok Pesantren Nahdlatul Tullab menjabat sebagai ketua JATMAN (*Jam'iyah Ahlit Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdliyah*) Kabupaten Sampang. Selain itu, KH. Syafi'uddin Abdul Wahid Khudzaifah yang merupakan anak kedua dari Syekh Abdul Wahid Khudzaifah sekaligus menjadi kakak dari Syekh Ahmad Ja'far mursyid tarekat ini menjabat sebagai Ketua NU Sampang. Salah satu Wakil Ketua SITQON Pamekasan, KH. M Yusuf menjabat sebagai Wakil Ketua JATMAN Pamekasan dan bendahara Lajnah Falakiyah NU. Beliau juga aktif mengadakan Haul Masyayikh Thariqah Naqsyabandiyah Gersempal yang tidak hanya dihadiri oleh jama'ah tarekat saja melainkan juga warga NU secara umumnya sebagai umat Islam.[61]

Sementara dalam situs media *muslimedianews.com* menyebutkan dalam salah satu beritanya bahwa Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah atau dikenal dengan Naqsyabandiyah Gersempal berada dalam naungan Jam'iyyah Ahlit Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah (JATMAN), melalui organisasinya Silaturahim *Ikhwan Akhwat* dan Simpatisan Thariqat An-Naqsyabandiyah (SITQON)[62], dalam berita tersebut dijelaskan agar umat Islam Indonesia, khususnya jama'ah Tarekat

[61] Dedi Haryono, *Wawancara*, Omben, 19 Mei 2016.
[62]"Naqsyabandiyah Gersempal Ikut Pemerintah dan NU soal Awal Ramadhan", dalam http://www.muslimedianews.com/2015/06/naqsyabandiyah-gersempal-ikut.html (16 Juni 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naqsyabandiyah Muzhariyah, selalu mengikuti keputusan pemerintah dan NU dalam segala hal, contohnya dalam hal menentukan soal awal ramadhan.

Selain itu dalam laman resmi NU Online (nu.or.id) juga menyebutkan dalam salah satu beritanya yang menjelaskan tentang Komitmen Setia Persaudaraan antara Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal dengan Aswaja dan NKRI. Seperti yang dikutip dalam laman tersebut menjelaskan bahwa, "Organisasi yang menamakan diri Silaturrahim *Ikhwan* dan *Akhwat* Thoriqoh Naqsyabandiyah (SITQON) Gersempal menunjukkan komitmennya terhadap ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan kesetiaannya terhadap Tanah Air".[63]

KH. Syafi'uddin Abdul Wahid selaku Ketua PC. NU Sampang berharap bahwa SITQON (Silaturrahim *Ikhwan Akhwat* dan Simpatisan Thariqot An-Naqsyabandiyah Gersempal) dapat menjadi wadah penganut Tarekat Naqsyabandiyah yang tetap berpegang teguh pada ajaran Ahlussunnah Wal Jam'ah dengan mengikuti jalan Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabi'in serta para ulama salafus salih dan menjaga keutuhan NKRI dengan menolak aliran-aliran ektrem yang hendak memecah belah Indonesia. Ketua Panitia, KH Nuruddin JC juga pernah menyampaikan pendapatnya di depan Wakil Gubernur Gus Ipul yang hadir berharap ke depannya pembentukan pengurus cabang SITQON (Silaturrahim *Ikhwan*

[63]"Persaudaraan Tarekat Naqsyabandiyah Komit Setia Aswaja dan NKRI", dalam http://www.nu.or.id/post/read/65822/persaudaraan-tarekat-naqsyabandiyah-komit-setia-aswaja-dan-nkri (17 Februari 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhwat dan Simpatisan Thariqot An-Naqsyabandiyah Gersempal) di daerah lainnya dapat segera dibentuk, dengan tujuan dapat mensyiarkan Islam, memasyarakatkan tarekat dan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.

Hal tersebut sesuai dengan peraturan dasar SITQON Tarekat Naqsyabandiyah Gersempal yang menjelaskan bahwa SITQON (Silaturrahim *Ikhwan Akhwat* dan Simpatisan Thariqot An-Naqsyabandiyah Gersempal) memiliki konsep yang sejalan dengan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah serta memiliki komitmen dan kepedulian yang sangat tinggi terhadap permasalahan umat dalam rangka membangun bangsa dan negara yang lebih maju, modern, bersatu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[64] Hal ini menunjukkan komitmen Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah yang juga turut berperan aktif dalam membangun bangsa dan negara melalui pembinaan secara terus menerus tentang syariat, akidah, dan tarekat sebagai wujud pemahaman, penghayatan dan pengamalan Islam secara menyeluruh.

[64] Peraturan Dasar SITQON Tarekat Naqsyabandiyah Ahmadiyah Muzhariyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id